

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia, baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari, disadari atau tidak, komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia. Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Bahkan sejak manusia dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang pertama pada saat ia dilahirkan adalah suatu tanda komunikasi¹.

Komunikasi dalam kelompok merupakan suatu bagian dari kegiatan kehidupan manusia. Kelompok memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menentukan arah hidup seseorang. Jika seseorang berada di dalam lingkungan pergaulan yang penuh dengan “energi negatif”, misalnya lingkungan dimana teman sebaya atau orang tersebut bergabung dengan kelompok yang anggotanya memakai narkoba, suka mencuri, malas-malasan, maka segala bentuk sikap, perilaku, dan tujuan hidup orang tersebut menjadi negatif. Sebaliknya, jika orang tersebut berada dalam lingkungan pergaulan yang selalu menyebarkan “energi positif”, yaitu sebuah kelompok yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan peluang untuk mengaktualisasikan diri secara positif kepada semua anggotanya,

¹ Syaiful Bahri Djamarah. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta : PT Rineka Cipta. hlm 10

maka orang tersebut juga akan memiliki sikap yang positif. Prinsipnya, perilaku kelompok itu bersifat menular².

Komunikasi merupakan dasar dari semua interaksi manusia dan untuk semua fungsi kelompok. Setiap kelompok harus menerima dan menggunakan informasi dan proses terjadi melalui komunikasi. Eksistensi kelompok bergantung pada komunikasi, pada pertukaran informasi, dan meneruskan (*transmising*) arti komunikasi. Semua komunikasi mengandung pengertian orang mengirim suatu simbol yang mempunyai arti tertentu kepada pihak lain. Simbol dapat bersifat verbal (kata-kata) atau nonverbal (ekspresi atau gerak isyarat)³.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, tetapi juga sekaligus makhluk individu. Oleh karena itu, kalau manusia kadang-kadang mempunyai dorongan untuk mementingkan diri sendiri disamping mementingkan kepentingan sosial adalah hal yang wajar. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berhubungan dengan manusia lainnya, sehingga mereka secara alami akan membentuk suatu kelompok⁴.

Sebagai makhluk sosial secara alami akan mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Namun dalam perkembangannya interaksi merupakan hal yang dipelajari dalam kehidupan selanjutnya. Interaksi merupakan suatu proses, Oleh karena itu ada yang baik dalam interaksi, tetapi ada pula yang kurang baik. Hal demikian menunjukkan bahwa interaksi merupakan suatu kemampuan yang perlu dipelajari. Interaksi merupakan suatu keterampilan, sesuatu sebagai hasil belajarnya. Karena interaksi merupakan hasil belajar, maka interaksi tidak lepas dari hukum-hukum belajar. Salah satu hukum dalam belajar adalah latihan⁵.

² Felicia Wonodihadjo. 2014. *Komunikasi Kelompok yang Mempengaruhi Konsep Diri dalam Komunitas Cosplay "Cosura" Surabaya*. Jurnal E-Komunikasi. Volume 2 Nomor 3 Tahun 2014. hal. 2

³ Bimo Walgito. 2010. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta : CV. Andi. hlm 77-78

⁴ Bimo Walgito. 2010. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta : CV. Andi . hlm 13

⁵ Bimo Walgito. 2010. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta : CV. Andi. hlm 23

Seseorang berinteraksi melalui beberapa tahapan, yaitu : *pertama*, (tahapan kontak) seseorang mengadakan kontak perseptual dengan orang lain, dapat melalui penglihatan, pendengaran, atau pembauan. *Kedua* (tahapan keterlibatan), seseorang mulai mengadakan penjangkauan lebih lanjut, Misalnya menanyakan tentang tempat tinggal dan sebagainya. Seseorang menghadapi tiga alternatif, yaitu interaksi diputuskan (*exit*), diteruskan, atau tetap pada tahapan. Apabila tetap pada tahapan, umumnya akan menjadi sahabat. *Ketiga* (Tahapan Keintiman) Interaksinya lebih intens. Pada umumnya, ada komitmen interpersonal, yaitu keduanya komit satu dengan yang lain dan masih bersifat *privacy*. Kemudian, hubungan dapat berlanjut ke *social bonding*. Komitmen menjadi bersifat terbuka, misalnya terbuka dengan orang tua, saudara, dan teman-temannya⁶.

Kita menjumpai bermacam-macam kelompok dimasyarakat. Artinya, ada faktor-faktor lain yang mendorong terjadinya kelompok. Alasan atau motivasi seseorang masuk dalam kelompok dapat bervariasi, antara lain : pertama, *Mencapai tujuan* (individu dapat dengan mudah mencapai tujuan karena dilakukan bersama-sama dengan kelompok). Kedua, *Keamanan* (sebagian orang menjadikan kelompok sebagai pelindung dalam menjalankan, seperti pekerjaan). Ketiga, *Kebutuhan sosial* (psikologis) seperti kebutuhan berkuasa, memiliki, dukungan sosial, dan berprestasi. Keempat *Identitas diri* (harga diri dan konsep diri). Kelompok dapat meningkatkan harga diri dan konsep diri. Dalam perspektif teori identitas sosial dan socimoeter model, kelompok membantu individu untuk meningkatkan harga diri individu. Kelima, *Mengembangkan hobi, minat, dan bakat*. Keenam, *Mengurangi ketidakpastian*⁷.

⁶ Bimo Walgito. 2010. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta : CV. Andi. hlm 24-25

⁷ Harmaini, Dede F A, Ivan M A, Ricca A M. 2016. *Psikologi Kelompok (Integrasi Psikologi dan Islam)*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. hal 12

Secara umum, kelompok dapat didefinisikan sebagai pertemuan di antara dua orang atau lebih dalam satu kesatuan perasaan dan beraktivitas secara bersama dalam pola-pola interaksi sosial yang relatif menetap. Setiap kelompok sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri utama. Tiga ciri utama kelompok adalah kepemilikan batas-batas tertentu, memiliki keberadaan objektif, dan terdapat orang-orang yang mengakui eksistensi suatu kelompok. Ditinjau dari arti penting kelompok bagi seseorang, maka kelompok dibagi menjadi kelompok primer dan kelompok sekunder⁸.

Sejak lahir, kita sudah bergabung dengan kelompok primer yang paling dekat, yaitu keluarga. Kemudian seiring dengan perkembangannya usia dan kemampuan intelektual kita masuk dan terlibat dalam kelompok-kelompok sekunder seperti sekolah, tempat pekerjaan, lembaga agama, dan kelompok lain yang sesuai dengan minat dan keterikatan kita⁹.

Salah satu kelompok sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lembaga agama yakni pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan tipe kelompok teratur yang memiliki struktur organisasi yang sangat jelas, serta mempunyai norma dan peran yang telah ditetapkan dan dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren.

Pembentukan identitas merupakan masalah yang penting. Karena krisis identitas timbul akibat dari konflik internal yang berawal dari masa transisi, maka perlu mendapat penyelesaian yang baik dengan mengelola ulang (*reorganization*) atau membentuk ulang (*restucturing*) identitas dirinya. Mengelola ulang (*reorganization*), karena identitas yang dibentuk pada masa anak, kini tidak lagi sesuai dengan keadaan dirinya yang tumbuh menjadi lebih dewasa¹⁰.

⁸ Fattah Hanurawan. 2012. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. hlm 89

⁹ Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, hal 261

¹⁰ Purwadi. 2014. *Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja*. Universitas Ahmad Dahlan. Humanitas: Indonesia Psychological Journal. Volume 1 Nomor 1 Januari 2004. hlm 44

Keberhasilan merestrukturisasi identitas diri sebagai sosok individu akan sangat membantu untuk mengambil peran yang tepat dalam kehidupannya. Terbentuknya identitas diri pada santri, akan dapat mengarahkan tingkah laku dan sikap terhadap lingkungan, berpengaruh pada unjuk kerja dalam melihat dan menentukan pilihan terhadap alternatif yang muncul.

Santri merupakan remaja yang berada pada masa transisional yang berada pada posisi masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Remaja memiliki berbagai keunikan dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti keinginan untuk menunjukkan eksistensi dirinya kepada orang lain, ingin melepaskan ketergantungan pada pihak lain, termasuk orang tua. Ingin dilihat dan diakui sebagai dirinya sendiri, bukan sebagai duplikat (tiruan) dari individu lain, baik orang tua maupun orang dewasa lainnya¹¹.

Seiring dengan perkembangan zaman yang mana semakin tingginya teknologi, mengakibatkan tersisihnya kaidah atau norma agama dimasyarakat khususnya bagi remaja, juga akan mudah untuk menjurumuskan remaja ke arah hal-hal yang negatif Seperti *tren* pacaran saat ini, berkurangnya sopan santun anak kepada orang tua, guru dan lain-lain. Oleh karena itu orang tua memberikan pendidikan agama kepada anak untuk membentengi dari hal tersebut. Salah satu pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada anaknya yakni dengan memasukan mereka ke pondok pesantren. Dengan harapan agar anak bisa memperdalam ilmu agama yang dapat menjadi fondasi keimanan yang kuat untuk membentuk akhlak yang baik, sehingga ketika terjadi masalah saat dewasa kelas, anak memiliki pegangan dan dapat mencari solusi sesuai dengan kaidah agama Islam.

Adapun alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung sebagai tempat penelitian adalah karena merupakan Pondok Pesantren yang *multicultural* (tidak fanatik, menghargai perbedaan suku, agama, ras, adat-istiadat dan sebagainya). Pondok

¹¹ Purwadi. 2014. *Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja*. Universitas Ahmad Dahlan. Humanitas: Indonesia Psychological Journal. Volume 1 Nomor 1 Januari 2004. hlm.44-45

pesantren ngalah juga merupakan salah satu pondok pesantren yang dikelilingi lembaga pendidikan formal yang lengkap, mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai tingkat perguruan tinggi, serta santri yang berasal dari berbagai daerah.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, Maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Pengaruh komunikasi kelompok terhadap pembentukan identitas diri” dengan menggunakan metode kuantitatif pada santri pondok pesantren Ngalah Sengonagung.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh komunikasi kelompok terhadap pembentukan identitas diri?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi kelompok terhadap pembentukan identitas diri

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan terhadap bagi pondok pesantren dalam melakukan komunikasi berbasis pendidikan karakter bagi santri sehingga para santri mampu berkomunikasi dengan masyarakat dengan baik dan berkarakter dengan membentuk identitas dirinya secara jelas melalui interaksi dengan anggota kelompok secara intensif.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara umum dan menambah wawasan tentang pengaruh komunikasi kelompok dalam pembentukan identitas diri secara khusus.

3. Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan secara umum, mahasiswa ilmu komunikasi secara khusus, sebagai literatur terutama pada penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kegiatan yang sama.